

ISSN 1411-8336

FIHRIS

JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI

Volume 1 Nomor 2 (Juli-Desember 2006)

Budaya Membaca dan Kemelekhurufan Masyarakat
Umar Sidik

**Understanding Information Literacy as A New Concept
in the Librarianship**
Marwiyah

Designing Communities of Practice
Hanifah Dwi Ratna Dewi

**Mengusung Kembali Peran Teacher-Librarian dan
Pemberdayaan Perpustakaan Madrasah**
Sri Rohyanti Zulaikha

**Peran Sosial dan Keagamaan Perpustakaan Masjid
dalam Perspektif Sejarah**
Nurdin Laugu

**Re-Orientasi Pengembangan Perpustakaan di Era Global: Sebuah
Kajian tentang Peran Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
dalam Mendorong Kualitas Akademik Seluruh Civitas Akademika**
M. Ainul Yaqin



Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

FIHRIS

Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi

*Media Meningkatkan Wawasan Ilmu Perpustakaan
dan Informasi*

Pimpinan Umum

Anis Masruri

Pemimpin Redaksi

Djazim Rohmadi

Redaksi Ahli

Labibah, Syihabuddin Qalyubi

Sri Rohyanti Zulalika

Redaktur Pelaksana

Tafikhuddin, Nurdin Laugu

R.M. Mahrus H. Effendi, Ainul Yaqin

Siti Rohaya

Distributor

Ahmad Nasir AL-Fikri

Penerbit:

Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alamat Redaksi:

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp/Fax. 0274-552883

JURNAL

JURNAL FIIHRIS

Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2006

ISSN 1411-5336

Daftar Isi

Budaya Membaca dan Kemelekhurufan Masyarakat <i>Umar Sidik</i>	1
Understanding Information Literacy as A New Concept in The Librarianship <i>Marwiyah</i>	17
Designing Communities of Practice Hanifah <i>Dwi Ratna Dewi</i>	35
Mengusung Kembali Peran <i>Teacher-Libarian</i> dan Pemberdayaan Perpustakaan Madrasah <i>Sri Rohyanti Zulaikha</i>	47
Peran Sosial dan Keagamaan Perpustakaan Masjid dalam Perspektif Sejarah <i>Nurdin Laugu</i>	57
Re-Orientasi Pengembangan Perpustakaan di Era Global: Sebuah Kajian Tentang Peran Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Mendorong Kualitas Akademik Civitas Akademika <i>M. Ainul Yaqin</i>	79
Memfaatkan Sumber Rujukan Islam di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta <i>Djazim Rohmah</i>	99
A Slight View in Montreal Public Libraries: Observation for Saint Laurent, Westmount, and Atwater Libraries <i>Nur Yudi</i>	117

Teori dan Aplikasi DDC dalam Penentuan Nomor Klasifikasi Koleksi
Perustakaan: Sebuah Pengantar 133

Aris Maswuri
Technological and Environmental Impacts on Deterioration of Digital
Information Resources and Measures of Preservation 147

DARI MEJA REDAKSI

Kesadaran bersama masyarakat dan pemerintah tentang pentingnya pendidikan akan membawa sebuah nuansa baru dalam dunia perpustakaan. Barangkali tidak berlebihan mengatakan bahwa Indonesia saat ini telah berjuang keras untuk merespon isu-isu tersebut dalam rangka pemberdayaan bangsa dan negara. Hal ini dapat dilihat dengan perjuangan wakil-wakil rakyat di DPR tentang usaha kenaikan anggaran pendidikan yang kemudian disusun dengan berbagai proyek pengembangan yang berkenaan dengan peningkatan peran perpustakaan dan minat baca. Karena itulah tidak mengherankan ketika akhir-akhir ini bermunculan berbagai diklar-diklar dan bahkan program-program pendidikan ilmu perpustakaan pada jenjang D3 dan ataupun S1.

Di satu sisi, dalam melihat fenomena tersebut, situasi ini sangat menggembrakan karena munculnya perhatian dan minat dari masyarakat yang didukung oleh pemerintah terhadap upaya pemberdayaan peran perpustakaan dan peningkatan minat baca yang tentu pada gilirannya nanti akan memperkuat masyarakat dalam menghadapi persaingan bebas, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Namun di sisi lain, terdapat hal-hal yang sangat mengkhawatirkan terutama bagi orang-orang yang bergelut dalam bidang perpustakaan, di mana program-program yang dibuka tersebut ada cenderung yang mengarah kepada hanya proyek semata (*project-oriented*), proyek untuk proyek bukan untuk pengembangan. Sehingga tidak mengherankan kalau ada program S1 dibuka hanya ditempuh dalam jangka satu tahun. Bagi kalangan orang-orang pendidikan, tentu saja, hal ini sangat mengkhawatirkan tentang pencapaian kompetensi S1 dari program tersebut. Demikian juga, sangat tidak mengherankan kalau banyak output-
output pendidikan kita yang semestinya memiliki kompetensi S1 tetapi yang terjadi hanyalah kompetensi yang setara dengan program-program diklat.

Berangkat dari fenomena di atas, edisi ini akan menyoroti pertama-tama tentang budaya minat baca masyarakat yang hal tersebut akan dieksplorasi oleh Umar Sidik dengan judul *Budaya Membaca dan Kemelekhanan Masyarakat*. Hal ini, kemudian, dikembangkan oleh Marwiyah dan Hanifah Dwi Ratna Dewi, dalam tulisan yang berbahasa Inggris, dengan melihat sisi kemelekhanan masyarakat (*information literacy*) dan upaya-upaya praktis masyarakat dalam mencapai suatu masyarakat yang berpendidikan dan tanggap terhadap globalisasi informasi (*educated and informed*). Kedua tulisan tersebut adalah *Understanding*

RE-ORIENTASI PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN DI ERA GLOBAL: SEBUAH KAJIAN TENTANG PERAN PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA DALAM MENDORONG KUALITAS AKADEMIK CIVITAS AKADEMIKA

M. Ainul Yaqin

Abstrak

Perpustakaan mempunyai peran penting dalam mendukung kegiatan akademik di sebuah universitas. Sebuah perpustakaan yang koleksinya tidak lengkap dan tidak ditunjang oleh perangkat teknologi informasi yang memadai, maka perpustakaan tersebut akan sulit untuk menjalankan fungsinya sebagai pendukung utama bagi civitas akademika untuk menjalankan tugas-tugas akademiknya. Di era global seperti ini, tuntutan bagi sebuah perpustakaan universitas semakin kompleks, tidak hanya koleksi perpustakaan dan perangkat teknologi informasi saja yang harus di up-date secara berkala, tetapi juga kapasitas dan pengetahuan sumberdaya manusianya. Lantas pertanyaannya seperti apa kondisi perpustakaan kita selama ini, apakah perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sudah berfungsi sebagai the heart of university dalam mendukung kegiatan akademik para civitas akademika.

Kata kunci: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Pengembangan Perpustakaan, Peran Perpustakaan, Pandangan Civitas Akademika tentang Perpustakaan UIN

A. Latar Belakang

Tidak ada satupun akademisi yang menolak pernyataan bahwa perpustakaan mempunyai posisi yang sangat vital terkait dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Perlu ditanyakan kembali kompetensi seorang pendidik apabila dia menganggap bahwa perpustakaan tidaklah penting. Berfungsi sebagai pusat informasi akademik, keberadaan perpustakaan adalah wajib bagi semua institusi

pendidikan.¹ Tanpa perpustakaan, maka tidak patut bagi sebuah organisasi pembelajaran (sekolah) disebut sebagai universitas, institut atau perguruan tinggi. Bahkan sebuah kelompok studi terbawahpun belum layak disebut sebagai sekolah taman kanak-kanak, *kindergarten*, tanpa adanya pusat informasi sekolah yang sering disebut perpustakaan ini. Karena begitu pentingnya posisi perpustakaan ini, maka saya akan mencoba untuk menelaah urgensi dari re-orientasi kembali peran perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai satu strategi terpenting dalam meningkatkan kualitas civitas akademika.

Di era “tanpa batas” di mana antara negara yang satu dan yang lain seakan menjadi satu akibat begitu mudahnya transfer informasi dilakukan menuntut individu-individu masa kini dan institusi-institusi modern menerapkan strategi khusus dalam menghadapinya.² Berbagai macam strategi memang perlu dipakai, agar individu atau institusi tidak terlindas atau tertinggal jauh di belakang individu-individu dan organisasi-organisasi lain. Begitu pula yang terjadi dalam dunia pendidikan tinggi. Sebuah universitas, termasuk *human resources*-nya, tanpa terbatas di manapun keberadaannya, selama berkomitmen serius dalam meningkatkan kualitas akademik dan tidak sekedar menjadi “pabrik” ijazah yang hanya bertujuan mencari keuntungan ekonomis, maka ia harus menerapkan strategi-strategi khusus agar tidak tertinggal oleh institusi-institusi lainnya. Banyak strategi khusus yang dilakukan, ada yang menekankan pengembangan *research* bagi seluruh civitas akademika terutama terhadap staf pengajarnya agar dapat menjadi *research university*, ada yang menerapkan *link and match* sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pengembangan *particular skills* keterampilan-keterampilan khusus bagi mahasiswa-nya agar sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Di sisi yang lain, tidak sedikit institusi-institusi pendidikan terutama mereka yang berlevel *best universities in the world* semacam Oxford, Harvard, Princeton, Yale dan lainnya menerapkan gabungan dua penekanan strategi akademis tersebut, meskipun pada umumnya mereka terkenal dengan *research universities*. Namun begitu, yang perlu digarisbawahi yaitu adanya satu prasarat utama yang tidak bisa dikesampingkan oleh institusi pendidikan untuk mengembangkan satu atau dua strategi di atas, syarat itu adalah pengembangan *library and information center*.

Meningkatkan kualitas perpustakaan dan pusat informasi universitas adalah penting karena salah satu yang dipakai untuk mengukur apakah universitas itu

¹ Nugraha, *Perpustakaan Perguruan Tinggi; Sebuah Pedoman*, (2004: 3)

² McLuhan, “*The World is Changing into a Global Village*”, pernyataan ini dikutip oleh professor HAR Tilaar dalam slide presentasinya dan dalam makalahnya untuk seminar internasional “*Multicultural Education: Cross-Cultural Understanding for Democracy and Justice*”, CRSD, Hotel Sahid, Agustus 2005, Yogyakarta.

maju atau tidak yaitu perpustakaan.³

Berapa jumlah koleksi perpustakaan, berapa judul buku yang ada di perpustakaan tersebut, bagaimana fasilitas-fasilitas lain yang ada di perpustakaan tersebut adalah pertanyaan umum untuk menanyakan apakah universitas tersebut *qualified* atau tidak. Lantas pertanyaannya bagaimana dengan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga?

Secara formal dan institusional, UIN Sunan Kalijaga mempunyai visi dan misi yang sangat jelas. Visi UIN Sunan Kalijaga tertulis secara verbal menjelaskan satu landasan utama untuk menjadi unggul dan terkemuka melalui perpaduan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan lainnya bagi kemajuan peradaban. Visi dasar ini kemudian disokong oleh beberapa misi yang memberikan penekanan untuk memadukan, mengembangkan, meningkatkan, dan membangun integritas akademis sekaligus peran sosial bagi perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan masyarakat umum. Pengejawantahan visi dan misi ini dilakukan melalui tujuan dasar universitas yang menekankan pada usaha untuk meningkatkan kualitas output (lulusan) agar mempunyai kompetensi akademis, professional dalam bidangnya, memegang teguh etika dan moral akademik dan sosial, dan mempunyai *skill* integratif dan interkoneksi terkait dengan nilai-nilai islam dengan disiplin ilmu yang ditekuninya.⁴ Ketiga fundamen dasar ini merupakan amunisi yang sangat berharga bagi UIN Sunan Kalijaga, untuk meningkatkan peran akademis dan sosialnya dalam peredaran dunia ilmu pengetahuan maupun pembangunan masyarakat secara umum. Sebagai institusi yang sudah berdiri sejak tahun 1951, UIN Sunan Kalijaga menjadi salah satu perguruan tinggi yang tertua di Indonesia. Sejujurnya harus diakui bahwa UIN Sunan Kalijaga telah mempunyai andil sangat luar biasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya kajian keislaman. Namun demikian, Universitas Islam ini tidak selesai hanya dengan puas atas peran di masa lalu. UIN Sunan Kalijaga harus sadar bahwa tantangan berat yang tidak bisa ditolak akan selalu berada di depan mata di masa-masa yang kan datang. Dan salah satu syarat utama agar UIN Sunan Kalijaga dapat meningkatkan peran akademis dan sosialnya adalah dengan melakukan peningkatan mutu dan layanan perpustakaan.

Pertanyaan mendasar dalam penelitian ini adalah seperti apa kondisi perpustakaan kita selama ini, apakah perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sudah berfungsi sebagai *the heart of university* dalam mendukung kegiatan akademik para civitas akademika. Saya berharap jawaban dari pertanyaan sederhana ini dapat memberikan sumbangan berharga terhadap pengembangan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk masa yang akan datang. Dan untuk mencari

³ USNEWS Edisi 2006.

⁴ Lihat di konstitusi UIN atau di pamflet-pamflet informasi UIN Sunan Kalijaga.

jawaban atas beberapa pertanyaan di atas, saya mencoba melakukan klasifikasi pembahasan. Pertama saya akan mencoba mengkaji tentang relevansi sinergis posisi perpustakaan dalam mendukung aktivitas akademik dosen. Yang kedua, saya akan menelaah perpustakaan sebagai pusat informasi akademis dalam mendukung proses pembelajaran para mahasiswa. Yang ketiga, saya akan mencoba mendiskusikan idealisasi pengembangan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

B. Tinjauan Masalah

Kajian tentang sinergisitas posisi perpustakaan dan dosen: peningkatan peran perpustakaan dalam mendukung aktivitas akademik dosen

Dosen atau staf pengajar di perguruan tinggi mempunyai peran vital dalam menunjang kesuksesan proses belajar mengajar. Tugas seorang dosen di perguruan tinggi bukanlah tugas yang mudah, ia selalu dituntut untuk terus-menerus meng-*up-date* ilmu pengetahuan sesuai dengan latar belakang akademis dan mata pelajaran yang diembannya. Bukan hanya itu, pengembangan wacana lain yang umum meskipun tidak ada sangkut pautnya dengan latarbelakang akademisnya juga sangat penting.⁵ Untuk itu membaca dan sekaligus menulis menjadi kewajiban yang tidak terhindarkan bagi setiap dosen. Apabila tidak, materi yang disampaikan ke mahasiswa akan terasa kering dan usang. Pada akhirnya yang dirugikan tentunya mahasiswa dan institusi. Mahasiswa dirugikan karena ia tidak mendapatkan sesuatu yang baru dari perkuliahan yang diikutinya. Institusi juga dirugikan karena kualitas proses pembelajaran yang diberikan dosen jalan di tempat dan lambat laun menurun. Untuk itu meningkatkan *ghirah* dan *spirit* membaca serta menulis para dosen harus terus menerus didengungkan oleh institusi.

Berkaitan dengan hal di atas, ada beberapa hal yang akan menjadi fokus kajian saya dalam segmen ini. Pertama penelaahan hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi para dosen UIN Sunan Kalijaga dalam rangka meningkatkan minat baca dan menulisnya. Yang kedua, bagaimana peran dan keberadaan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga di mata para dosen, apakah perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sudah menjadi pendukung utama bagi para dosen dalam melakukan aktifitas akademisnya seperti mengajar dan melakukan penelitian.

Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi para dosen UIN Sunan Kalijaga dalam meningkatkan minat baca dan menulisnya

Untuk menjawab pertanyaan ini, saya telah melakukan wawancara terhadap sepuluh dosen di semua fakultas yang ada di UIN Sunan Kalijaga, aktifitas ini saya

⁵ Menges, *Improving Your Teaching*, dalam Robert J. McKeachie, *Teaching Tips*, hal 297-311.

lakukan secara acak, tidak ada ketentuan bahwa jumlah sample dari masing-masing fakultas harus sama. Namun begitu hampir semua dosen yang saya wawancarai adalah dosen yang berstatus PNS penuh dan sudah punya pengalaman mengajar minimal tiga tahun. Hanya dua orang dosen yang masih berstatus CPNS. Saya juga melakukan studi lapangan (observasi) untuk mendukung data ini. Dari wawancara yang saya lakukan saya mendapatkan beberapa problem umum yang dihadapi para dosen yang menjadi penghambat usaha mereka untuk meningkatkan minat baca dan tulisnya, diantaranya adalah masalah klasik yang mendasar bagi mereka yaitu tidak tersedianya anggaran dana pribadi yang cukup untuk mendapatkan sumber informasi baru (buku dan data lainnya yang berupa data elektronik yang dapat didapat dari website) dan ketersediaan waktu membaca yang sangat terbatas.

Kekurangan *private budget* alias anggaran dana pribadi untuk membeli buku-buku baru bagi kebanyakan dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah satu masalah krusial yang harus dicari solusinya. Dengan kondisi gaji dosen terendah dan tertinggi yang hanya berada pada kisaran satu juta-an hingga satu juta delapan ratus-an rupiah, menjadi luar biasa apabila seorang dosen mampu membeli tiga buku baru dalam sebulan. Kondisi ini terjadi, mengingat harga buku-buku baru yang berkualitas di atas lima puluh ribu rupiah. Membeli buku baru menjadi persoalan tersendiri bagi dosen UIN Sunan Kalijaga patut dimafhumi, ini terjadi mengingat *cost* untuk memenuhi kebutuhan hidup primer bagi keluarga sangatlah tinggi. Membiayai satu atau dua kebutuhan sehari-hari dan sekolah anak, membayar cicilan rumah, motor dan mobil, biaya transportasi, membayar tagihan listrik, tagihan telepon dan pulsa selular, biaya ke dokter untuk anggota keluarga yang sakit, biaya sosial seperti untuk keluarga, kolega, tetangga yang punya *gawe*, melahirkan atau sakit dan segudang kebutuhan keluarga lainnya menunjukkan bahwa *social living cost* yang harus dikeluarkan seorang dosen sangatlah tinggi. Alih-alih membeli buku yang berkualitas, memenuhi kebutuhan yang saya sebut ini saja bukanlah persoalan yang mudah.

Kondisi ini, kemudian menyebabkan seorang dosen dapat mengesampingkan kesadaran akademisnya akan pentingnya membaca dan mengakses informasi baru, dan tentunya menunda dulu keinginan yang menggebu untuk membeli buku. Mencari *income* tambahan untuk memenuhi target kebutuhan ekonomi keluarga menjadi pilihan satu-satunya, agar “kompur di dapur tetap menyala” dan kehidupan keluarga menjadi “normal”. Banyak memang dosen yang menekuni bidang pekerjaan yang masih ada kaitannya dengan dunia akdemis dan tugas utamanya di UIN Sunan Kalijaga, seperti mengajar di berbagai perguruan tinggi lain dan menjadi pekerja sosial di berbagai LSM. Namun begitu, tidak sedikit pula dosen yang menekuni pekerjaan-pekerjaan yang tidak ada sangkut pautnya dengan dunia

akademis, seperti menjadi pedagang, makelar tanah dan kendaraan, juru dakwah, reparator alat-alat elektronik dan komputer dan bahkan ada yang rela menjual jasa menjadi sopir mobil angkutan barang. Pekerjaan sampingan ini, bahkan ada yang menyebut sebaliknya “dosen-lah pekerjaan sampingan bagi mereka”, memang mempunyai dampak positif pada kehidupan perekonomian mereka.⁶ Dengan adanya *income* tambahan ini pula dosen kemudian mampu untuk membeli buku-buku baru yang mereka butuhkan. Namun, masalah yang timbul kemudian adalah mereka hanya punya sedikit waktu untuk membacanya. Jangankan untuk membaca buku-buku baru yang sudah dibeli, melakukan aktivitas yang mendukung tugas utama sebagai tenaga pengajar, seperti mempersiapkan mata pelajaran yang akan diajarkan, mengkoreksi dan memberikan *feedback* terhadap hasil kerja mahasiswa, dan bahkan untuk melakukan tatap muka di kelas saja menjadi terbengkalai. Akhirnya, yang dirugikan adalah mahasiswa dan institusi.

Mengacu pada pembahasan di atas, ada “persinggungan” yang erat antara pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga para dosen dan ketersediaan waktu yang sangat terbatas bagi mereka dalam mengakses serta membaca informasi-informasi baru baik melalui buku-buku maupun dunia maya alias internet. Ketika dosen hanya berkonsentrasi mengajar, mereka memang mempunyai waktu yang cukup untuk membaca buku dan menulis, akan tetapi yang menjadi masalah kemudian adalah pundi-pundi keuangan mereka menjadi seret dan pas-pasan. Dengan hanya mengajar, kantong mereka menjadi tidak tebal. Di sisi lain, ketika mereka bekerja di tempat lain, dompet mereka menjadi sedikit tebal atau bahkan menjadi tebal. Sudah bisa ditebak, masalahnya kemudian adalah tanggung jawab mereka sebagai seorang dosen, yang dituntut untuk selalu meng-*up date* ilmu pengetahuannya melalui membaca informasi baru dan menulis, menjadi terbengkalai.

Bagaimana peran dan keberadaan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga di mata para dosen: Apakah perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sudah menjadi pendukung utama bagi mereka dalam melakukan aktifitas akademisnya

Melihat problem yang ada dalam kajian di atas, seharusnya perpustakaan mampu menjadi alternatif pemberi solusi atas keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi dosen. *Field study* yang saya lakukan ini menjelaskan beberapa hal terkait dengan pandangan dosen terhadap keberadaan perpustakaan dan sekaligus menjawab apakah perpustakaan sudah mendukung aktifitas akademik mereka, para dosen.

⁶ Sering kata-kata ini menjadi bahan lelucon di kalangan dosen yang mempunyai pekerjaan sampingan di luar kampus. Meskipun ini kata-kata yang tidak serius, menurut saya kata-kata ini menunjukkan adanya fenomena nyata bahwa pekerjaan yang memberikan keuntungan ekonomis akan membuat orang tersebut lebih mencintainya daripada pekerjaan lainnya.

Ada dua hal mendasar yang diutarakan oleh mayoritas dosen yang menjadi *sample* dalam penelitian ini, yaitu minimnya koleksi dan ketidaknyamanan suasana perpustakaan. Keterbatasan koleksi perpustakaan ini menyebabkan dosen malas mencari buku yang dibutuhkan di perpustakaan.⁷ Seorang dosen menjelaskan, dia pernah bolak balik sampai tiga kali datang ke perpustakaan dalam seminggu, tetapi tetap saja buku yang ia cari tidak ada. Keterbatasan anggaran finansial para dosen, khususnya dosen yang tidak mempunyai sumber pemasukan lain, sadar bahwa mereka harus datang ke perpustakaan. Keinginan untuk datang ke perpustakaan ini biasanya muncul ketika mereka mendapatkan informasi baru tentang adanya buku-buku baru yang menarik. Mereka tahu info buku-buku baru dari toko-toko buku atau info dari koran. Dari sinilah kemudian mereka datang ke perpustakaan dengan harapan dapat mendapatkan buku-buku yang menarik perhatian mereka, agar mereka tidak ketinggalan perkembangan informasi. Ternyata, ketika sudah di perpustakaan, buku-buku yang mereka inginkan tersebut belum tersedia. Buku-buku yang mereka cari tersebut adalah buku yang tengah hangat diperbincangkan bagi kalangan akademisi maupun masyarakat umum. Berdasarkan pengalaman yang mereka dapatkan, ternyata buku-buku tersebut baru akan tersedia di perpustakaan, ketika perbincangan tentang sebuah tema lagi hangat sudah jauh berlalu. Kondisi ini kemudian yang menyebabkan kebanyakan dosen menjadi malas untuk pergi ke perpustakaan.⁸

⁷ Dalam sebuah wawancara dengan PMU, *Project Management Unit*, Drs. Jarot Wahyudi MA tanggal 5 Desember 2006. Ia menjelaskan bahwa PMU sudah membentuk RIP, Rencana Induk Pengembangan, yang berkonsentrasi untuk merencanakan pengembangan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Salah satu poin pentingnya yaitu perpustakaan UIN Sunan Kalijaga harus mempunyai ciri atau karakteristik khusus terkait dengan koleksi yang ada. Artinya koleksi-koleksi ini nantinya yang akan membedakan antara perpustakaan UIN dengan perpustakaan Universitas yang lain, ke khasan itu terutama terkait dengan koleksi-koleksi yang mengkaji tentang Islam dan budaya lokal, khususnya islam dan budaya lokal di Indonesia.

⁸ Sekedar informasi, di sebuah perpustakaan di luar negeri, apabila buku belum tersedia, pihak perpustakaan mencatat koleksi yang tidak ada tersebut, atau pengguna perpustakaan minta kepada perpustakaan menyediakannya. Biasanya paling lambat dua minggu kemudian, buku tersebut akan tersedia di perpustakaan tersebut. Atau melalui pemanfaatan jaringan antar perpustakaan, perpustakaan di beberapa universitas di Amerika mempunyai jaringan yang cukup baik, apabila buku tidak tersedia maka pihak perpustakaan akan mengontak perpustakaan universitas lainnya untuk meminjamkannya. Pengguna kemudian bisa datang kembali sehari kemudian apabila buku tersebut berada di universitas yang masih berada di satu kota. Bahkan pihak perpustakaan universitas tersebut dapat meminjamkan ke universitas di luar negeri yang mempunyai jaringan kerjasama dengan mereka.

Hal lain yang menyebabkan dosen malas datang ke perpustakaan adalah faktor kenyamanan perpustakaan. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang ada sekarang ini (sebelum terjadi gempa) dianggap oleh sebagian besar dosen tidak nyaman. Situasi perpustakaan sendiri yang bising menyebabkan pengguna tidak suka berlama-lama membaca buku dan belajar di perpustakaan. Banyak penggunaan perpustakaan yang duduk-duduk di lantai dekat rak buku, keadaan ini dapat mengganggu para pengguna lain yang sedang mencari buku. Ketika buku sudah ditemukan, pengguna kemudian kesusahan untuk mencari tempat duduk untuk melahap halaman demi halaman buku yang sudah mereka pilih. Kalaupun harus meminjam buku-buku yang mereka pilih, timbul masalah lainnya, mereka hanya dapat meminjam buku maksimal empat judul buku dan maksimal hanya dapat dipinjam dalam tenggat waktu yang sangat terbatas yaitu satu minggu. Keterbatasan koleksi dan ketidaknyaman situasi di perpustakaan ini juga menjadi salah satu hambatan bagi para dosen untuk datang ke perpustakaan. Padahal, di tengah keterbatasan-keterbatasan fasilitas yang didapat para dosen, seperti tidak tersedianya ruang pribadi bagi dosen di fakultas masing-masing dan tidak adanya dana buku bagi para dosen yang disediakan universitas, menjadikan perpustakaan sebagai alternatif utama bagi mereka untuk mendapatkan informasi dan tempat untuk mengerjakan tugas-tugas akademik mereka.⁹ Berdasarkan kenyataan ini, dapat dilihat bahwa perpustakaan UIN Sunan Kalijaga belum mampu memaksimalkan perannya dalam menjadi pendukung utama bagi para dosen dalam untuk menjalankan tugas-tugas akademiknya, seperti mengajar dan melakukan penelitian.

Telaah peran perpustakaan sebagai pusat informasi akademik dalam mendukung proses pembelajaran mahasiswa

Mahasiswa menempati posisi utama sebagai bagian penting dari civitas akademika yang harus mendapatkan pelayanan dari universitas, dosen, staf, pejabat universitas dan seluruh bagian dari struktur organisasi universitas lainnya. Perpustakaan sebagai bagian dari struktur penting yang ada, dalam organisasi pendidikan, harus menyadari bahwa tugas utamanya adalah mendukung proses pembelajaran mahasiswa. Dalam bagian ini, saya akan mencoba menelaah pendapat dan harapan mahasiswa terkait dengan kondisi perpustakaan UIN Sunan Kalijaga selama ini. Yang kedua, saya akan mencoba menelaah problematika sosio-kultural

⁹ Sekedar catatan, menurut informasi, di salah satu universitas swasta di Yogyakarta, para staf pengajarnya mendapatkan dana khusus untuk pembelian buku bagi setiap semesternya. Dana buku tersebut khusus untuk dibelikan buku dan bukan untuk keperluan lainnya. Dosen harus menyerahkan kuitansi dan menunjukkan buku yang telah dibelinya ke pihak universitas.

dari sisi pengguna maupun penyedia informasi (perpustakaan sendiri) yang menjadi kendala bagi pengembangan peran perpustakaan dalam memberikan pelayanan maksimal bagi mahasiswa.

Pendapat dan harapan mahasiswa terkait dengan kondisi perpustakaan UIN Sunan Kalijaga selama ini

Untuk mendapat informasi yang menjadi dasar pembahasan dalam bagian ini saya mewawancarai dua puluh lima mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang saya ambil secara acak dari seluruh fakultas yang ada. Selain itu, saya juga melakukan studi lapangan di perpustakaan terkait dengan pembahasan ini. Kebanyakan mahasiswa yang saya wawancarai adalah mereka yang berada pada semester tiga ke atas. Hanya dua orang mahasiswa semester satu yang saya wawancarai. Dari wawancara yang saya lakukan, kebanyakan mahasiswa mengutarakan tiga hal penting yaitu mereka menginginkan penambahan koleksi perpustakaan, pelayanan yang lebih profesional dan penyediaan fasilitas multimedia yang memadai.

Pertama, kebanyakan dari mahasiswa yang saya wawancarai mengatakan koleksi di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sangat terbatas. Mereka juga mengalami hal yang tidak jauh berbeda dengan yang dialami para dosen mereka, ketika datang ke perpustakaan mereka tidak menemukan buku yang dibutuhkan. Keadaan ini kadang sangat menghambat mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya. Ini menjadi masalah pelik bagi mahasiswa mengingat latar belakang mereka yang mencari ilmu di UIN Sunan Kalijaga mayoritas berlatar belakang kelas menengah ke bawah. Latar belakang sosio-ekonomi ini tentunya mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam membeli buku teks maupun buku pendukung lainnya. Maka dari itu, mereka sangat tergantung pada perpustakaan universitas. Mereka menaruh harapan yang sangat tinggi agar perpustakaan secara kontinyu menambah koleksinya, sehingga ketika mengerjakan tugas, mereka dapat dengan mudah menemukan referensi yang dibutuhkannya.

Kedua, pelayanan yang diberikan oleh staf perpustakaan kurang memuaskan menurut sebagian besar mahasiswa. Sikap staf perpustakaan yang kaku adalah salah satu penyebabnya. Mahasiswa sebagai *client*, pada umumnya, merasa tidak dianggap sebagaimana mestinya. Kata mahasiswa, mereka acapkali dicuekin ketika menanyakan sesuatu pada petugas. Alih-alih mendapatkan bantuan dan ditunjukkan tempat di mana buku yang mereka cari, mendapatkan jawaban dengan senyum saja sulit kata mereka. Pelayanan yang diberikan acapkali sedikit pilih kasih, petugas rada bersikap menyenangkan hanya kepada para dosen, sedangkan pada mahasiswa tidak demikian.

Ketiga, permasalahan lain yang menjadi kritik dari mahasiswa terhadap perpustakaan adalah minimnya fasilitas multimedia atau teknologi informasi. Sembilan

puluh persen mahasiswa yang saya wawancarai menyadari bahwa sumber informasi tidak hanya buku tapi juga internet. Jumlah komputer yang tersedia untuk mengakses internet dirasa tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa. Banyak mahasiswa yang berniat mengakses internet mengurungkan niatnya karena harus mengantri begitu lama, akibat banyaknya mahasiswa yang menunggu giliran. Selain itu, fasilitas lain yang menurut mahasiswa kurang dan perlu ditambah adalah komputer katalog, yang dipakai untuk mencari buku. Mereka harus mengantri panjang. Komputer katalog yang jumlahnya hanya empat di lantai bawah, menurut mahasiswa, sangat tidak sebanding dengan mahasiswa yang selalu mengantri untuk menggunakannya. Belum lagi, salah satu komputer biasanya mengalami masalah dan tidak bisa digunakan. Permasalahan inilah yang menurut mahasiswa harus menjadi prioritas untuk diperbaiki. Apalagi perpustakaan UIN Sunan Kalijaga akan menempati gedung baru yang jauh lebih megah. Semoga perpindahan ke gedung baru diikuti oleh komitmen kuat untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada mahasiswa dan pada semua pengguna perpustakaan.

Problematika sosio-kultural dari sisi pengguna maupun penyedia informasi (staf atau pekerja perpustakaan).

Ada beberapa hal yang menurut pengamatan saya, ketika melakukan observasi di perpustakaan (sebelum gempa), menjadi problema akut bagi pengguna dan penyedia informasi. Masalah yang saya utarakan ini, kalau dilihat sekilas, sepertinya tidak terlalu bermasalah, namun apabila kita tilik lebih jauh, permasalahan ini menjadi hambatan serius bagi para pengguna maupun pengelola perpustakaan sendiri. Masalah-masalah tersebut antara lain sikap pemakai (mahasiswa) yang kurang menghargai koleksi yang mereka pinjam, sikap pemakai yang selalu ramai di dalam perpustakaan. Dari sisi pengelola perpustakaan, dalam hal ini staf perpustakaan, sikap para staf perpustakaan yang kaku, mayoritas mereka yang bekerja di perpustakaan tidak mempunyai *academic background* di bidang *library and information science*.

Dari sisi mahasiswa sebagai pengguna, meskipun tidak semua, ada banyak mahasiswa yang masih kurang paham tentang arti pentingnya ikut menjaga kondisi fisik (buku, micro film, dll). Ketidapahaman mahasiswa, akan pentingnya ikut andil untuk menjaga kondisi perpustakaan, terbukti dengan banyak ditemukannya buku-buku yang beberapa bagian halamannya hilang. Ini dilakukan oleh mahasiswa yang tidak mau bersusah-payah meminjam buku dan mencatat informasi penting di dalamnya. Mereka menyobek begitu saja halaman yang mereka perlukan. Tindakan yang tidak bertanggungjawab ini tentunya sangat merugikan pengguna lainnya yang membutuhkan halaman yang hilang tersebut. Kekurangpedulian untuk menjaga kondisi koleksi perpustakaan ini harus menjadi perhatian khusus bagi

kita yang mempunyai kepedulian terhadap pentingnya menjaga semua koleksi yang ada di perpustakaan. Dalam pengamatan saya, kebiasaan merobek bagian buku ini menggambarkan bagian dari kondisi sosio-kultural secara umum, masyarakat yang kurang bisa menghargai fasilitas publik.

Kebiasaan para pengguna perpustakaan lainnya yang menjadi problem akut dan tidak bisa dianggap remeh adalah berbicara (mengobrol) dengan suara keras di perpustakaan. Ini tidak boleh dipandang sebelah mata, karena kegaduhan suara orang yang mengobrol tentunya mengganggu konsentrasi orang yang sedang membaca dan belajar di perpustakaan. Perpustakaan harusnya hening, karena banyak orang sedang berfikir dan merenung untuk mendapatkan ide-ide baru. Disayangkan sekali bila tiba-tiba orang yang sedang berfikir dan baru saja menemukan ide-ide baru, tiba-tiba harus kehilangan ide barunya tersebut hanya karena kegaduhan yang ditimbulkan orang lain. Tentunya untuk memulihkan ingatan akan ide-ide barunya ini, ia harus mengulang kembali aktifitas membacanya di perpustakaan. Akibatnya, tentu dia harus mengulang aktivitasnya dan waktunya berkunjung keperpus yang seharusnya selesai menjadi panjang, padahal ia harus segera mengajar atau mengikuti kuliah. Di sinilah dibutuhkan pendidikan untuk penggunaan perpustakaan agar mereka (para pengguna) memahami apa yang layak dan patut dan mana yang tidak untuk dilakukan di perpustakaan.¹⁰

Kondisi yang saya sebut sebagai masalah sosio-kultural lain terkait dengan pihak pengelola perpustakaan adalah sikap para staf perpustakaan yang dinilai kaku dan tidak bersahabat oleh mahasiswa dan pengguna lainnya. Bagaimana para staf pengelola perpustakaan ini bersikap dalam melayani para pengguna adalah satu pertanyaan penting dalam sebuah perbincangan terkait dengan pelayanan terhadap pengguna perpustakaan. Meskipun terlihat sepele, masalah ini tidak dapat dianggap ringan. Menurut saya, gejala kemunculan sikap yang kurang bersahabat dari para staf terhadap para pengguna terutama mahasiswa banyak dipengaruhi oleh kultur sosial *patron client* yang satu merasa menjadi individu penguasa *patron* dan yang lain dianggap individu yang levelnya berada di bawahnya dan tentunya dianggap *client* selalu membutuhkan so *patron*, kultur ini harus diakui masih berkembang di masyarakat kita. Para pekerja tidak menganggap posisi mahasiswa sebagai tamu utama yang harus di layani atau minimal dianggap setara dengan dirinya. Mereka, mahasiswa, masih dianggap mempunyai level di bawah karena status kebanyakan para staf di perpustakaan adalah pegawai negeri sipil, sebuah status yang lumayan bergengsi di kalangan masyarakat kita. Situasi ini menurut

¹⁰ Sebagai catatan: di perpustakaan-perpustakaan universitas di luar negeri, para mahasiswa baru, *fresh student*, wajib mengikuti kuliah dua jam bagaimana menjadi pemakai perpustakaan. Perkuliahan ini biasanya diberikan oleh pustakawan.

saya menyebabkan pelayanan yang mereka berikan terhadap pengguna terutama mahasiswa menjadi kurang maksimal. Dibandingkan dengan pelayanan yang mereka berikan terhadap para dosen yang dirasa cukup baik (dosen ini juga pegawai negeri sipil, yang status sosialnya di masyarakat kampus masih dianggap secara sosial lebih tinggi daripada PNS tenaga administrasi termasuk pegawai perpustakaan), pelayanan terhadap mahasiswa masih perlu banyak pembenahan. "Mereka tidak bisa tersenyum, bisanya cuman cemberut dan gampang marah", ujar seorang mahasiswa.¹¹ Dari sini mungkin sangat diperlukan adanya pelatihan berkala yang khusus diberikan pada para staf perpustakaan untuk meningkatkan kualitas layanannya.

Para staf perpustakaan yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan *academic background* ilmu perpustakaan adalah problem yang lainnya. Memang tidak semua staf perpustakaan harus mempunyai latar belakang pendidikan perpustakaan, namun latar belakang ilmu perpustakaan ini akan sangat mempengaruhi kualitas baik dan tidaknya sebuah perpustakaan. Setidaknya pelatihan berkala bagi para stafnya dalam memberikan pelayanan adalah harus terprogram di sebuah institusi perpustakaan. Beberapa manajer (kepala bagian) di perpustakaan kita seharusnya pernah mengenyam studi ilmu kepustakaan meskipun itu hanya D3. Meskipun bagi staf yang tugasnya di perpustakaan tidak terlalu berat, mereka semua seharusnya mengikuti pelatihan tentang kepustakaan sebelum mereka bekerja menjadi staf perpustakaan. Selama, ini memang mayoritas staf di perpustakaan adalah pegawai negeri biasa yang pada mulanya (pada waktu pendaftaran PNS) hanya dikatakan sebagai calon tenaga administrasi. Dari sini, untuk merubah situasi sekarang ini memang tidaklah mudah, pelatihan demi pelatihan memang harus terus diberikan kepada para staf perpustakaan agar pelayanan yang mereka berikan selalu berkembang menjadi lebih baik.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memakai metodologi penelitian kualitatif-phenomenologis. Penulis mencoba untuk menemukan dan menjelaskan situasi nyata dan menstimulasi arti dari phenomena yang terjadi. Penulis dalam hal ini terlibat secara langsung dan tidak langsung ke dalam proses yang sedang diteliti.¹² Penulis telah melakukan wawancara secara langsung kepada sample utama dalam penelitian ini. 20 dosen dan 25 mahasiswa dari seluruh fakultas di UIN Sunan Kalijaga

¹¹ Wawancara dengan beberapa mahasiswa dan dosen, tanggal 4, 5, 6, Desember 2006.

¹² Michel Trumbull, *Qualitative Research Methods*, dalam George R Taylor, *Integrating Quantitative and Qualitative Methods in Research*, (2000: 79).

Yogyakarta. Dosen yang diwawancarai mayoritas dosen berstatus PNS yang sudah mengajar kurang lebih minimal 3 tahun, hanya 2 orang dosen yang masih berstatus CPNS. Mahasiswa yang diwawancarai rata-rata berada pada minimal semester 3, hanya dua orang yang duduk pada semester 1. selain itu penulis juga mewawancarai dua orang pejabat penting di kampus, kepala perpustakaan dan kepala pokja pengembangan universitas. Dalam wawancara ini penulis melakukannya dengan cara informal *unstructured interview* agar sample yang diinterview tidak memberikan jawaban yang kaku.¹³ Selain itu penulis melakukan observasi lapangan. Dalam melakukan observasi ini penulis datang tiga kali dalam seminggu dan dilakukan dalam sebulan. Penulis merekam kejadian-kejadian yang ada dan kemudian menganalisisnya.

Penulis menyadari masih mempunyai banyak kelemahan di dalam penelitian ini. Untuk itu penulis berharap penelitian sederhana ini akan menjadi penelitian awal bagi tumbuhnya penelitian-penelitian lain yang lebih serius.

D. Idealisasi Penyelesaian Masalah

Ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi dari catatan penulis berkaca pada masalah-masalah dalam penelitian ini dan keterkaitannya dengan rencana pengembangan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam hal ini, penulis perlu memfokuskan pada upaya peningkatan pelayanan yang dilakukan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ada beberapa garis besar yang menjadi titik awal untuk membahas ide-ide idealisasi perpustakaan, di antaranya manajemen perpustakaan, teknologi informasi, dan peningkatan sumberdaya manusia.

Manajemen Perpustakaan

Manajemen perpustakaan ini mempunyai posisi yang sangat penting dalam melakukan kontrol terhadap seluruh aktifitas yang ada di perpustakaan. Apabila kepala perpustakaan dan kepala bagian yang berada di bawahnya mempunyai pemahaman yang baik tentang pentingnya implementasi manajemen perpustakaan ini, maka perpustakaan tersebut akan berkembang sesuai dengan arah yang telah ditentukan dalam perogram pengembangannya. Apabil tidak, maka perpustakaan tersebut akan seperti perahu yang nahkodanya tidak tahu arah dan tidak punya rencana kemana dia harus mengarahkan perahunya. Manajemen jangan hanya diartikan sebagai sesuatu yang terkait hanya dengan kata ekonomi.¹⁴ Semua

¹³ Five, *Doing Fieldwork; Ethnographic Methods for Resrach in Developing Countries and Beyond*, (2005: 101-106)

¹⁴ Harold Knootz & Heinz Wehrich, *Management*, (1988: 3-5).

organisasi, termasuk perpustakaan, sangat membutuhkan manajemen untuk mengatur segala aktifitasnya. Memahami apa yang dibutuhkan para pengguna perpustakaan, penerapan teknologi informasi di perpustakaan, mengetahui apa saja kelemahan dan kekurangan perpustakaan, memahami *trend* yang berkembang terkait dengan pembangunan perpustakaan adalah bagian dari fungsi manajemen perpustakaan.¹⁵ Kepala perpustakaan UIN Sunan Kalijaga menyadari bahwa menerapkan manajemen perpustakaan yang baik adalah keinginannya, namun banyak kendala ketika dia berusaha melakukan itu. Kendala tersebut misalnya kondisi keuangan perpustakaan yang tidak memungkinkan bagi dia untuk menerapkan manajemen yang profesional. Seperti di dalam manajemen yang ideal, dia memahami bahwa menambah koleksi buku adalah satu hal penting. Masalahnya yang muncul adalah ketika dia mengajukan dana untuk menambah koleksi perpustakaan kepada pejabat kampus yang berwenang, proposal yang dia ajukan memang disetujui, namun jauh dari yang dianggarkan untuk memenuhi kebutuhan ideal koleksi yang akan dibeli. Ia pernah mengajukan dana pembelian buku sesuai dengan daftar buku yang dibutuhkan sebesar satu miliar rupiah lebih, namun yang disetujui hanya tiga ratus juta rupiah. Dana yang disetujui tersebut masih harus dipotong pajak dan kebutuhan administrasi lainnya. Dengan situasi dan kondisi seperti ini sulit bagi dirinya untuk memenuhi koleksi buku yang dibutuhkan mahasiswa dan dosen. Masalah terbatasnya anggaran pembelian buku ini, menurut kepala perpustakaan UIN Sunan Kalijaga memang harus menjadi perhatian kita semua, karena perpustakaan adalah jantung universitas.¹⁶ Apabila jantungnya sakit, tentunya universitas tersebut tengah mengalami masalah yang tidak bisa dianggap enteng.

Masih terkait dengan pembahasan tentang manajemen perpustakaan ini, ada angin segar yang perlu kita syukuri. Dalam rencana pengembangan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, sebentar lagi perpustakaan kita akan menempati gedung baru yang megah. Menurut pembangunan fasilitas baru untuk perpustakaan yang saya lihat, pengembangan dari sisi bangunan sudah mengacu pada model-model perpustakaan masa depan yang selama ini diterapkan oleh perpustakaan-perpustakaan uinversitas di luar negeri. Ada rencana pemanfaatan teknologi informasi yang akan dipergunakan dalam sistem sirkulasi peminjaman dan pengembalian. Ada ruang-ruang khusus untuk diskusi bagi sekelompok mahasiswa pada setiap lantainya. Ada ruang santai tempat para pengguna duduk-duduk apabila merasa

¹⁵ Ray Pryterch, *An Introduction: definition and trends*, dalam Ray Pryterch, *Gower Handbook of Library and Information Management*, (1998: 3-9).

¹⁶ Wawancara dengan Dra. Nuryatie Achmad, kepala perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 5 Desember 2006.

jenuh di perpustakaan. Ada ruang komputer dan sekaligus kafetaria di lantai bawah. Semoga rencana ini nantinya dapat memberikan kenyamanan terhadap pengguna perpustakaan. Dan yang terpenting, pembangunan dan pengembangan perpustakaan di bidang manajemen perpustakaan harus terus dilakukan agar kualitas perpustakaan dapat terus ditingkatkan.

Tehnologi Informasi

Perpustakaan sebagai pusat informasi di sebuah perguruan tinggi tidak lepas dari kebutuhan untuk selalu meng-*up date* tehnologi yang digunakannya. Apabila ini tidak dilakukan, tentunya perpustakaan tersebut akan ketinggalan jaman. Akhirnya, apabila perpustakaannya ketinggalan jaman maka begitu juga dengan universitas dan seluruh civitas akademiknya akan ketingglan jaman. Selanjutnya, universitas tersebut akan kalah bersaing dengan universitas yang lebih mengikuti dan sekaligus menerapkan tehnologi informasi dan multimedia yang baru.¹⁷ Agar UIN Sunan Kalijaga tidak mengalami nasib menjadi universitas yang ketinggalan jaman, tentunya ia harus membangun tehnologi informasi yang baik untuk perpustakaannya.

Sayangnya, menurut kepala perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sampai sekarang dari pihak yang berwenang di UIN belum ada prioritas pengembangan penggunaan tehnologi informasi dan multimedia bagi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pernah suatu kali ia mengajukan proposal pengembangan dan pengadaan fasilitas multimedia namun belum bisa diterima oleh pihak yang berwenang tersebut. Alhasil, untuk pengadaan *internet room* dan seluruh fasilitas penunjangnya, pihak perpustakaan harus pandai mencari solusi dan berusaha untuk mengalokasikan dana perpustakaan yang sebenarnya sudah sangat terbatas. Apabila pengadaan fasilitas tehnologi informasi seperti ini tidak dipertimbangkan secara serius, maka akan berdampak buruk bagi mahasiswa dan dosen. Mereka tentunya tahu bahwa internet adalah sangat penting bagi aktifitas mereka. Dan ternyata minat mahasiswa luar biasa besar dalam menggunakan internet ini. Mereka terpaksa harus mengantri karena waktu penggunaan internet dibatasi karena komputer yang tersedia sangat tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa yang ada. Kepala perpustakaan UIN Sunan Kalijaga berharap semoga untuk tahun yang akan datang sedikit demi sedikit jumlah komputer dapat ditambah. Dan yang terpenting kata kepala perpustakaan, pihak berwenang di UIN Sunan Kalijaga mau menganggarkan dan memprioritaskan pemenuhan kebutuhan fasilitas penunjang untuk pengembangan dan pemanfaatan tehnologi informasi ini.

¹⁷ Suyanto, *Multimedia: alat untuk meningkatkan keunggulan bersaing*, (2005: 1-2).

Di beberapa universitas di Yogyakarta ini sudah sejak lama memberikan fasilitas ruang komputer untuk mengetik dan mengakses internet, dan tentunya tanpa dipungut biaya. Bahkan sudah sejak lama mereka dapat menggunakan fasilitas jaringan internet tanpa kabel *wireless connection* dari komputer mereka. Kemajuan yang lain adalah setiap mahasiswa, dosen dan seluruh staf diperguruan tinggi tersebut mempunyai alamat email formal yang diberikan pihak kampus. Fungsi alamat email formal ini sangat penting bagi mahasiswa maupun dosen dan staf sebagai bentuk alamat email yang mempunyai legalitas institusional. Alamat email yang legal yang sesuai dengan institusi ini sangat penting karena mempunyai nilai yang jauh lebih tinggi legalitasnya dibandingkan dengan menggunakan alamat email gratisan seperti *yahoo* dan lain-lain. Orang lain, terutama orang luar negeri, akan lebih percaya terhadap alamat email formal dari sebuah institusi bisnis maupun pendidikan. Contoh dari beberapa alamat email formal dari institusi pendidikan di luar negeri adalah ...@harvard.edu, ...@mit.edu, ...@anu.edu.au, dan alamat email formal lainnya. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi lainnya untuk kepentingan perpustakaan maupun universitas adalah penggunaan *webbsite* resmi. Melalui *webbsite* resmi ini, mahasiswa bisa mengakses perpustakaan melalui internet. Fungsi *webbsite* ini juga sebagai alamat legal sebuah institusi di dunia maya. Orang-orang di era modern akan menggunakan internet untuk mencari informasi resmi sebuah institusi. Tentunya *webbsite* yang bagus yaitu *webbsite* yang informasinya lengkap. Dengan *webbsite* yang bagus, maka orang akan dapat memberikan penilaian awal seperti apa institusi tersebut.

Berkaitan dengan hal ini, beberapa universitas di Yogyakarta sudah mempunyai *webbsite* yang menyediakan informasi lengkap bagi publik. Bahkan ada universitas yang setiap fakultasnya mempunyai *webbsite* tersendiri yang tentunya ter-integrated dengan *webbsite* universitas. Kalau di luar negeri tidak perlu ditanya lagi, *webbsite* adalah keharusan. Lantas bagaimana dengan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan fakultas-fakultas yang ada di dalamnya. Semoga terkait dengan pembangunan fisik UIN yang sekarang masih berlangsung, pembangunan teknologi informasi dan multimedia ini dapat dilakukan sesuai dengan harapan dan tuntutan era global, apabila tidak, keberadaan UIN dalam kancah persaingan perguruan tinggi semakin tertinggal.

Peningkatan sumberdaya manusia

Peningkatan sumberdaya manusia sebenarnya ada keterkaitan yang erat dengan manajemen perpustakaan. Namun dalam hal ini saya akan mencoba sedikit memisahkannya, karena masalah ini terkait dengan masalah sosio-kultural yang melekat pada keberadaan staf di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mayoritas pegawai perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan perpustakaan di universitas negeri

lainnya adalah pegawai negeri sipil. Lantas pertanyaannya, kenapa ini menjadi masalah. Menjadi masalah karena standar gaji pegawai negeri masih rendah. Dengan gaji yang sama dengan PNS lainnya, sementara kerja mereka lebih berat dibanding dengan pegawai administrasi biasa, memberikan dampak pada kualitas hasil kerja atau pelayanan yang mereka berikan. Mengangkat buku dari lantai satu ke lantai dua dan tiga adalah bukan pekerjaan ringan. Menata kembali buku-buku yang sudah berserakan di bangku-bangku perpustakaan sesuai dengan kategori dan nomor seri masing-masing adalah pekerjaan yang melelahkan. Penambahan uang lelah mungkin akan sangat berarti, mengingat tugas pegawai perpustakaan tidaklah ringan. Dengan adanya penghargaan lebih atas kerja berat mereka diharapkan akan sedikit memberikan semangat lebih dalam menjalankan tugas-tugasnya di perpustakaan.

Status pegawai negeri sipil ini juga menjadi masalah yang lain berkaitan dengan jam kerja (waktu buka dan tutup) perpustakaan. Memang normalnya jam kerja pegawai negeri maupun swasta sama yaitu delapan jam sehari. Kalau kerja dimulai jam tujuh pagi maka akan berakhir jam enam belas sore. Namun, sudah bukan rahasia lagi kalau para pelayan masyarakat ini, pada umumnya, pulang sebelum jam kerja mereka berakhir. Tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di institusi-institusi pemerintah lainnya, dosen, pegawai administrasi dan pegawai perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada umumnya juga meninggalkan tempat kerja sebelum jam kerja mereka berakhir. Pegawai yang pulang sebelum jam kerja ini berdampak pada terbatasnya jam buka dan tutup perpustakaan maupun pada pelayanan lainnya. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta buka pada jam delapan pagi dan tutup pada jam tiga sore. Sebagai perbandingan saja, di sebuah perpustakaan universitas di Amerika Serikat, mereka rata-rata sudah buka pada jam enam pagi dan tutup pada jam dua puluh tiga atau jam sebelas malam. Bahkan seminggu dan sesudah *midle test* atau *final test* (ujian tengah semester atau ujian akhir semester) mereka membuka perpustakaan selama dua puluh empat jam penuh. Menurut kepala perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pemberian insentif lebih atau uang lembur bagi pegawai perpustakaan ini memang sudah diberikan, namun sepertinya nominal dari insentif tersebut masih jauh dari mencukupi. Dengan hanya tujuh ribu rupiah banyak pegawai yang memilih untuk tidak melakukan tugas lembur. Ada rencana untuk meningkatkan uang lembur itu, namun perpustakaan masih sulit untuk mencari sumber dana tambahan untuk itu. Berkaitan dengan ini, sebagai catatan, di luar negeri mayoritas petugas perpustakaan yang melakukan *reshelfing* menaruh dan menata buku pada tempatnya kembali, mereka yang bertugas di *reffrence desk*, maupun di tempat peminjaman dan pengembalian buku adalah mahasiswa. Sebelum bekerja di perpustakaan mereka mendapat pelatihan terlebih dahulu tentang tugas masing-masing. Mereka senang

bekerja di perpustakaan karena di samping mendapatkan *income* tambahan sebagai uang saku sekolah, mereka juga punya pengalaman kerja yang bisa dipakai sebagai bekal untuk mencari kerja ketika lulus nanti. Kepala perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sekarang sudah mencoba memakai tenaga mahasiswa ini, terutama mereka yang sedang menempuh program studi ilmu perpustakaan di Fakultas Adab. Ia juga mempunyai rencana untuk memperpanjang jam buka perpustakaan ini dengan cara menambah petugas paruh waktu yang berasal dari mahasiswa, namun masih ada beberapa kendala terkait dengan rencana tersebut. Kendala utama tersebut adalah pendanaan. Dengan hanya disokong dana sekitar tiga ratus juta-an rupiah pertahunnya oleh pemerintah, alih-alih melakukan inovasi-inovasi di berbagai bidang seperti penambahan fasilitas teknologi informasi, penambahan jam kerja perpustakaan, mengadakan pelatihan untuk meningkatkan *skill* pegawai perpustakaan, untuk menambah biaya koleksi perpustakaan saja dana tersebut masih jauh dari cukup. Dalam hal ini, yang perlu dibangun kesadarannya adalah semua jajaran pemerintah dari struktur yang paling tinggi dari Presiden, DPR, Menteri Keuangan, Menteri Pendidikan, Menteri Agama, Dirjen Pendidikan Tinggi, Dirjen Pendidikan Islam, Para Rektor, Para Dekan, Kepala Biro Keuangan Perguruan Tinggi, Kepala Biro Pengadaan Barang di perguruan Tinggi, bahwa perpustakaan itu adalah ruhnya sebuah perguruan tinggi. Kalau para pengambil kebijakannya tidak sadar bahwa perpustakaan itu penting dan membutuhkan biaya banyak, maka pihak pengelola perpustakaan akan kesulitan untuk melakukan pembenahan-pembenahan yang selalu diperlukan dari tahun ke tahun dan dari waktu ke waktu, karena perkembangan informasi di era global berkembang sedemikian cepatnya.

E. Penutup

Dari hasil penelitian sederhana ini, saya dapat menjelaskan jawaban atas dua pertanyaan dalam penelitian ini seperti apa kondisi perpustakaan kita selama ini, apakah perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sudah berfungsi sebagai *the heart of university* dalam mendukung kegiatan akademik para civitas akademika. Jawabannya adalah kondisi perpustakaan kita masih jauh dari kondisi minimal untuk dibilang layak menjadi perpustakaan universitas yang mempunyai berbagai macam jurusan dan fakultas. Namun demikian, apabila perpustakaan yang ada selama ini diperuntukkan untuk IAIN yang bidang kajiannya khusus untuk kajian keislaman *islamic studies* maka ukuran minimal untuk dapat disebut sebagai perpustakaan institut dapat dikatakan cukup layak. Terkait dengan poin yang kedua, jawabannya adalah perpustakaan kita masih belum dapat menjadi pendukung utama kegiatan akademik para civitas akademika seperti penelitian dan pembelajaran.

Poin utama yang harus digarisbawahi adalah perpustakaan merupakan “jantung dari sebuah universitas”. Sebuah institusi perguruan tinggi yang tidak mempunyai perpustakaan maka belum pantas untuk disebut sebagai universitas atau institut. Sebuah universitas atau institut yang mempunyai perpustakaan seadanya dalam arti koleksinya sangat terbatas, atau di jaman sekarang tidak menggunakan teknologi informasi, maka kualitas akademik institusi perguruan tinggi tersebut perlu dipertanyakan. Pengambil kebijakan di UIN tentunya harus menyadari ini. Sekarang tidak bisa dikatakan bahwa pengambil kebijakan di UIN Sunan Kalijaga menyadari arti penting dari perpustakaan sebagai jantungnya universitas mengingat kualitas perpustakaan yang ada sekarang ini masih jauh dari layak. Namun demikian seiring dengan perubahan IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kita semua mempunyai harapan yang sangat besar. Kita berharap konsep pengembangan UIN baik dari sisi fisik maupun akademis betul-betul menempatkan perpustakaan sebagai bagian penting yang harus diperhatikan dalam pembangunan yang sekarang sedang berjalan. Akhirnya, kita harapkan bahwa perpustakaan kita kelak dapat mempunyai peran yang maksimal dalam menunjang aktivitas akademik seluruh civitas akademika.

DAFTAR PUSTAKA

- Bopp, Richard E. and Linda C. Smith, *Reference and Information Services* (Colorado: Libraries Unlimited, 2001).
- Buckland, Michel. *Information and Information System* (Connecticut: Praeger Publisher, 1991).
- Five, Wayne, *Doing Field Work: Ethnographic Methods for Research in Developing Countries and Beyond*, (New York: Palgrave MacMillan, 2005).
- Green, Madelein F. and Christa Olson, *Internationalizing the Campus: A User's Guide* (Washington: American Council on Education, 2003).
- Heeks, Richard (ed.), *Reinventing Government in the Information Age: International Practice in IT-enabled Public Sector Reform* (New York: Routledge, 1999).
- Marchionini, Gary. *Information Seeking in Electronic Environments* (Cambridge UK: Cambridge University Press, 1999).
- McLuhan, Mashall. “*The World is Changing into a Global Village*”, pernyataan ini dikutip oleh professor HAR Tilaar dalam slide presentasinya dan dalam

- makalahnya untuk seminar internasional "Multicultural Education: Cross-Cultural Understanding for Democracy and Justice", CRSD, Hotel Sahid, Agustus 2005, Yogyakarta.
- Menges, Robert J. *Improving Your Teaching*, dalam Robert J. McKeachie, *Teaching Tips*
- Nugraha, Aditya et al, *Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman*, Edisi ke Tiga, (Jakarta: Depdiknas RI, 2004).
- Prytherch, Ray. *Gower Handbook of Library and Information Management* (Vermont: Gower, 1998).
- Stueart, Robert D. and Barbara B Moran, *Library and Information Center Management* (Colorado: Library Unlimited, 1993).
- Suyanto, M. *Multimedia untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005).
- Suyanto, M. *Multimedia: alat untuk meningkatkan keunggulan bersaing*, (2005)
- Taylor, George R. *Integrating Quantitative and Qualitative Methods in Research* (Maryland: University Press of America, 2000).